

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR

DAGING SAPI DI INDONESIA TAHUN 1995-2018

SKRIPSI



Oleh

Nama : Khalimah

Nomor Mahasiswa : 16313155

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di

Indonesia Tahun 1995-2018

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana Jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Khalimah

Nomor Mahasiswa : 16313155

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

ISLAM

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh - sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya Sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Desember 2019

Penulis,

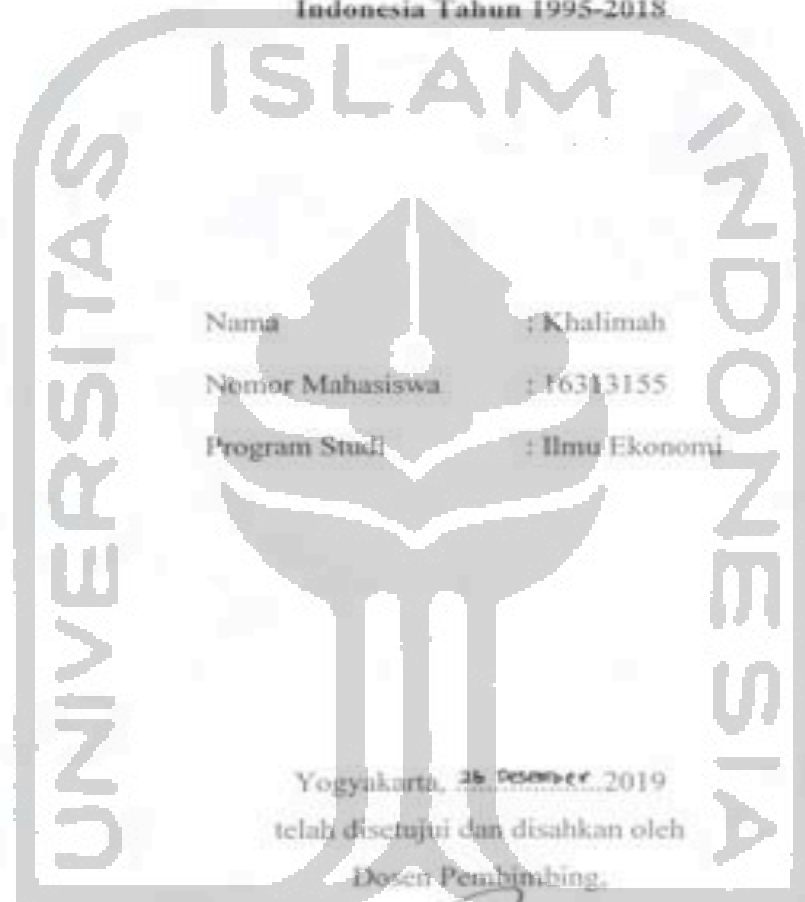


Khaulimah

كُلُّ عَمَلٍ نَفْسَانِيٌّ

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di
Indonesia Tahun 1995-2018





Suharto, S.E., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR DAGING SAPI DI
INDONESIA TAHUN 1995-2018

Disusun Oleh : KHALIMAH

Nomor Mahasiswa : 16313155

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 17 Januari 2020

Penguji/Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si.

Penguji : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan”

(Imam Syafi’i)

“Siapapun yang sedang takut dengan masa depan dan sedang membaca ini, maju terus ya. Besok mungkin kita sampai”

(Baskara Putra)

“Jangan lupa berterimakasih pada diri sendiri karena sudah sampai ditahap ini”

(Khal)

“Secukupnya”

(Hindia)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil' alamin Rasa syukur saya kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan sehingga segalanya dapat berjalan dengan lancar.

Karya penelitian ini saya persembahkan kepada Abah dan Ibu saya “**Bisri Suryadi dan Yunfikun**” yang selalu menjadi alasan untuk menyelesaikan tanggung jawab ini. Terima kasih atas doa-doa baik yang selalu kalian ucapkan, tanpa doa kalian saya tidak akan pernah sampai ditahap ini. Penelitian ini juga saya persembahkan kepada “**diri sendiri**” karena sudah mampu bertahan sampai sejauh ini, tau kapan harus istirahat dan mulai lagi.

Kepada diri sendiri: Terima Kasih.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 1995-2018**”. Tidak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada Rasulullah SAW beserta para sahabat dan para pejuang Allah. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta saran dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada :

1. Kedua orang tua saya Abah Bisri Suryadi dan Ibu Yunfikun.

Tidak ada kata lain yang bisa saya katakan selain “terima kasih” atas segala sesuatu yang telah kalian berikan sejak saya lahir hingga sekarang. Dari Abah, saya belajar bagaimana cara kerja keras dan tanggung jawab. Dari Ibu, saya belajar bagaimana tekun, sabar, sekaligus tangguh dalam menghadapi segala macam masalah dalam kehidupan. Hal tersebut yang saya terapkan dalam mengerjakan skripsi ini dan akan saya terapkan dalam kehidupan saya kedepannya. Aku beruntung banget bisa jadi anak kalian, sehat terus ya!.

2. Bapak Suharto, S.E., M.SI. selaku dosen pembimbing yang

selalu bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan pengarahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas segala kemudahan yang telah diberikan.

3. Seluruh dosen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia atas segala ilmu yang telah diberikan dari awal kuliah hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Uri, Norma, Rye, Pebi, Hana, dan Mak. Terima kasih atas segala kebaikan yang kalian berikan, makasih sudah jadi temen diskusi yang menyenangkan. Aku yakin kalian bakal jadi orang yang sukses. Semoga kita bertemu kembali dengan cerita masing-masing.
5. Pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala bantuan dan doa-doanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan baik dari isi maupun cara penyajian. Penulis berharap semoga ini dapat memotivasi dan bermanfaat bagi kita semua, terutama praktisi dan akademisi di bidang Ilmu Ekonomi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulis,

Khalimah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Berita Acara.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Halaman Kata Pengantar.....	viii
Halaman Daftar Isi.....	x
Halaman Daftar Tabel.....	xii
Halaman Daftar Gambar.....	xiii
Halaman Daftar Lampiran.....	xiv
Halaman Abstrak.....	xv
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori.....	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Perdagangan Internasional.....	15
2.2.2 Impor.....	19
2.2.3 Teori Permintaan.....	21
2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia	
23	
2.3 Kerangka Pemikiran.....	30
2.4 Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III Metode Penelitian.....	32

3.1	Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	32
3.1.1	Jenis Data.....	32
3.1.2	Cara Pengumpulan Data.....	32
3.2	Definisi Operasional Variabel.....	32
3.2.1	Volume Impor Daging Sapi di Indonesia (Y).....	33
3.2.2	Harga Daging Sapi Domestik (X1).....	33
3.2.3	Harga Daging Sapi Impor (X2).....	33
3.2.4	Kurs Rp/US\$ (X3).....	34
3.2.5	Gross Domestic Product (GDP) Perkapita Indonesia (X4).....	34
3.2.6	Inflasi (X5).....	34
3.3	Metode Analisis yang Digunakan.....	34
3.3.1	Pemilihan Model Fungsi Regresi.....	35
3.3.2	Metode Regresi Linier Berganda.....	36
3.3.3	Uji Hipotesis.....	36
3.3.4	Uji Asumsi Klasik.....	38
BAB IV	Hasil Analisis dan Pembahasan.....	41
4.1	Deskripsi Data penelitian.....	41
4.2	Hasil Analisis dan Pembahasan.....	42
4.2.1	Pemilihan Model Fungsi Regresi.....	42
4.2.2	Uji Model Linier Berganda.....	43
4.2.3	Uji Asumsi Klasik.....	44
4.2.4	Analisis Statistik.....	46
4.2.5	Analisis Ekonomi.....	50
BAB V	Simpulan dan Implikasi.....	55
5.1	Simpulan.....	55
5.2	Implikasi/Saran.....	56
	DAFTAR PUSTAKA.....	57
	LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Hipotesis Hasil Uji MWD	35
Tabel 4.1 Hasil Estimasi Uji MWD.....	42
Tabel 4.2 Hasil Regresi Linier Berganda	43
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	44
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	45
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi.....	45
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas	46
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Hipotesis.....	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Produksi dan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2013-2016	2
Gambar 1.2 Volume Impor Daging Sapi ke Indonesia tahun 2015-Mei 2019 (Juta)	4
Gambar 1.3 Harga Daging Sapi Domestik	5
Gambar 1.4 Harga Daging Sapi Impor	5
Gambar 1.5 Nilai Kurs Rp/US\$	6
Gambar 1.6 <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Perkapita Indonesia	7
Gambar 1.7 Tingkat Inflasi Indonesia	8
Gambar 2.1 Kurva Permintaan	22
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	30
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data	59
Lampiran II Uji MWD Z1	60
Lampiran III Uji MWD Z2	61
Lampiran IV Uji Regresi Linier Berganda	62
Lampiran V Asumsi Klasik	63



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh harga daging sapi domestik, harga daging sapi impor, Gross Domestic Product (GDP) Perkapita Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan inflasi terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data *time series* dari tahun 1995-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan secara simultan harga daging sapi domestik, harga daging sapi impor, Gross Domestic Product (GDP) Perkapita Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Sedangkan secara parsial variabel harga daging sapi domestik, harga daging sapi impor, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh signifikan dan variabel GDP Perkapita dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia.

Kata Kunci: *Volume Impor Daging Sapi di Indonesia, Harga Daging Sapi Domestik, Harga Daging Sapi Impor, GDP Perkapita Indonesia, Nilai Tukar, Inflasi.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

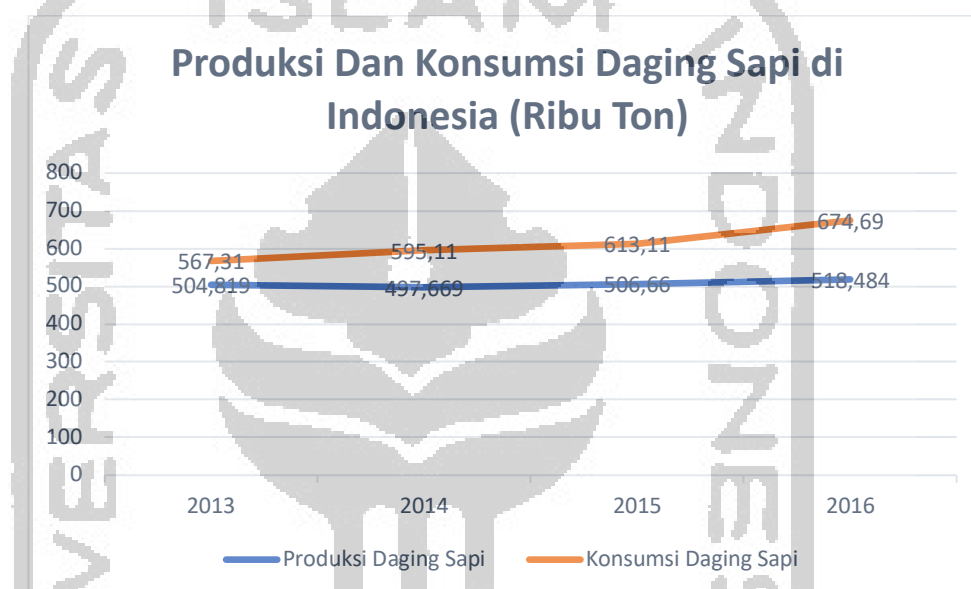
Bagi masyarakat Indonesia, daging sapi termasuk dalam kategori makanan mewah. Hal tersebut ditandai dengan semakin responsifnya permintaan daging sapi terhadap perubahan harga dan merupakan makanan normal yang ditandai dengan kenaikan pendapatan masyarakat mengakibatkan pemintaanya semakin meningkat. Berdasarkan hal tersebut, meningkatnya permintaan daging sapi disebabkan oleh semakin membaiknya pembangunan ekonomi dan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia (Outlook Pangan Daging Sapi, 2014).

Daging sapi merupakan komoditas kedua setelah unggas (ayam potong) dengan kontribusi sebesar 15,45% terhadap produksi daging nasional (Direktorat Jendral Pertenakan, 2016). Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia selain boga bahari (*seafood*), susu, ikan, yoghurt, telur, dan lain sebagainya. Kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi mengakibatkan meningkatnya konsumsi protein hewani dengan daging sapi sebagai salah satu pilihannya. Meningkatnya pendapatan masyarakat juga dianggap turut berperan sehingga masyarakat mulai membelanjakan sebagian uang mereka untuk membeli daging sapi. Semakin meningkat konsumsi daging sapi di Indonesia, berarti akan meningkat pula kualitas sumber daya manusia. Tingkat konsumsi daging sapi akan menentukan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, selain dikonsumsi oleh rumah tangga (17%), daging

sapi sebagian besar juga dikonsumsi oleh usaha jasa penyedia makanan dan rumah makan (72,06 %), sisanya tersebar di hotel, industri pengolahan, restoran, jasa kesehatan, dan jasa lainnya.

Gambar 1.1

Produksi dan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2013-2016



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Departemen Pertanian

Berdasarkan grafik 1.1 konsumsi daging sapi di Indonesia dari tahun 2013-2016 selalu mengalami peningkatan, namun tidak diikuti dengan produksi daging sapi yang cenderung fluktuatif bahkan tidak dapat memenuhi konsumsi daging sapi dalam negeri. Pada tahun 2016 konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia mencapai 674,69 ribu ton sedangkan produksi daging sapi hanya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sebesar 518,484 ribu ton, hal tersebut berarti Indonesia masih kekurangan kebutuhan daging sapi sebesar 156,206 ribu ton. Padahal memenuhi ketersediaan daging sapi sama pentingnya dengan ketersediaan jagung, beras, unggas, telur, dan sebagainya yang merupakan kebutuhan pokok manusia

(Jiuhardi, 2016). Berdasarkan hal tersebut, jika peningkatan konsumsi daging sapi tidak diimbangi dengan peningkatan produksi daging sapi dalam negeri, maka pemerintah menetapkan untuk melakukan impor daging sapi guna memenuhi konsumsi masyarakat Indonesia agar tercukupi.

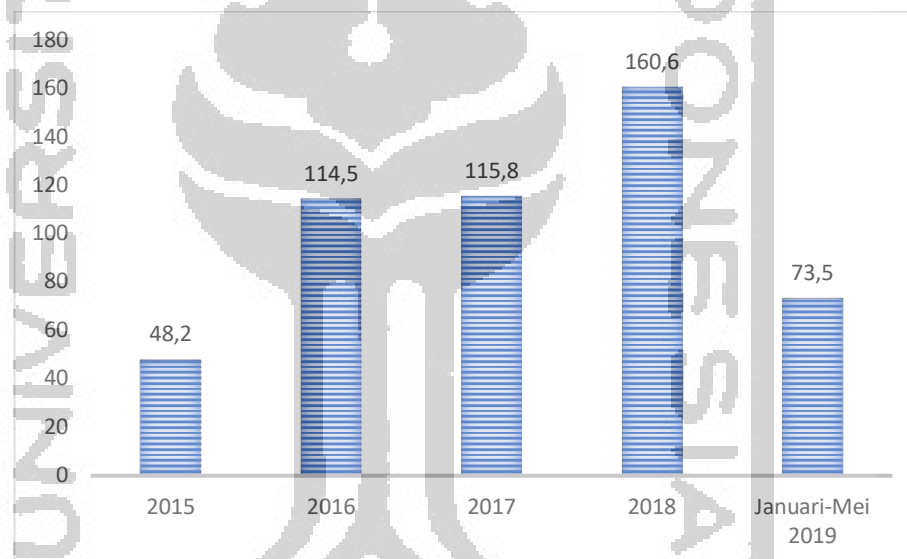
Impor (*import*) menurut bea cukai Indonesia merupakan kegiatan memasukkan barang ke dalam Daerah Pabean. Alasan suatu negara melakukan impor disebabkan adanya kebutuhan produk tertentu yang tidak dapat dipenuhi oleh negara itu sendiri, sehingga produk tersebut diperoleh dari negara lain. Indonesia juga termasuk negara yang melakukan kegiatan impor. Beberapa komoditas yang diimpor oleh Indonesia yaitu kopi, beras, coklat, buah-buahan, gandum, daging sapi, daging ayam, besi, dan baja (Atikah, 2018). Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan impor daging sapi ke Indonesia pada tahun 2017 mencapai 160,2 ribu ton. Australia merupakan pemasok impor daging sapi terbesar bagi Indonesia sebesar 85,2 ribu ton. Impor daging sapi Indonesia terbesar kedua dari India, yakni mencapai 45,2 ribu ton. Sisanya berasal dari Amerika Serikat sebesar 14,4 ribu ton, Selandia baru sebesar 13,6 ribu ton, Spanyol sebesar 1,1 ribu ton, dan negara lainnya sebesar 644,55 ribu ton.

Indonesia merupakan negara yang masih tergantung dengan negara lain dalam hal pangan, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah impor pangan yang terus terjadi dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dari lima komoditas pangan yang menjadi prioritas versi Kementerian Pertanian daging sapi selalu menjadi masalah setiap tahunnya seperti terdapat kendala dalam hal harga, impor, dan ketersediaan yang belum terselesaikan hingga saat ini (Ihza, 2017).

Berdasarkan data dari Statistik Pertenakan dan Kesehatan hewan tahun 2018 dari sisi volume, impor pertenakan pada tahun 2017 sebanyak 1,649 juta ton atau meningkat sebesar 0,22 persen dibandingkan volume impor pada tahun 2016 sebesar 1,645 juta ton. Meningkatnya impor pertenakan tersebut disebabkan oleh meningkatnya volume impor produk hewani non pangan sebesar 24,69% dari 0,095 juta ton pada tahun 2016 menjadi 0,119 juta ton pada tahun 2017.

Gambar 1.2

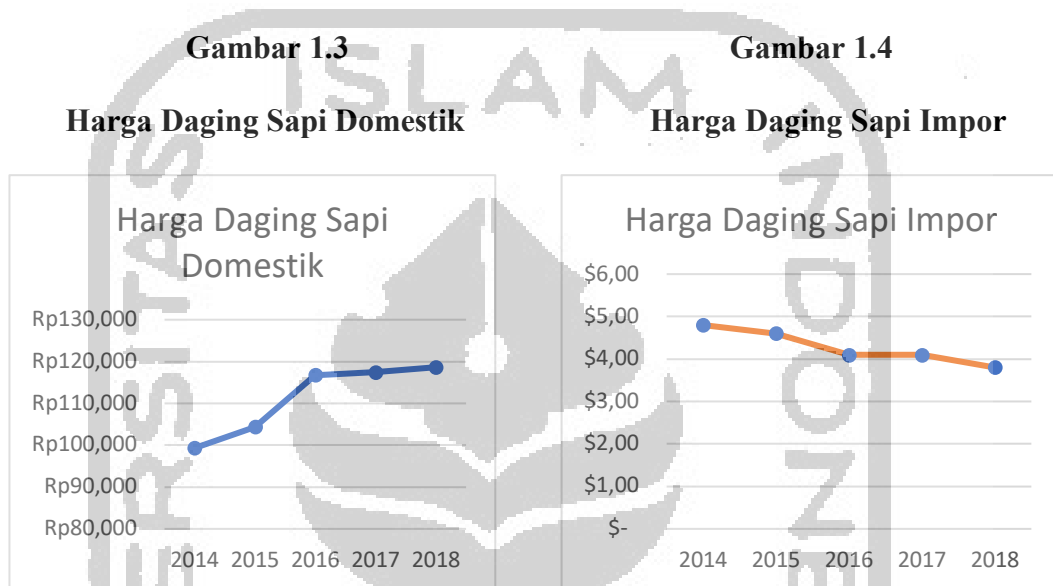
Volume Impor Daging Sapi ke Indonesia tahun 2015-Mei 2019 (Juta)



Sumber: Badan Pusat Statistik dan UN Comtrade yang dikutip dari Katadata

Banyaknya volume impor daging sapi ke Indonesia juga ikut menyumbang meningkatnya volume impor pertenakan. Dari data diatas bisa dilihat bahwa volume impor daging sapi ke Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Pada tahun 2017 volume impor daging sapi mencapai 115,8 ribu ton kemudian meningkat sebesar 38,8% menjadi 160,6 ribu ton pada tahun 2018. Sedangkan pada bulan Januari-Mei tahun 2019 saja volume

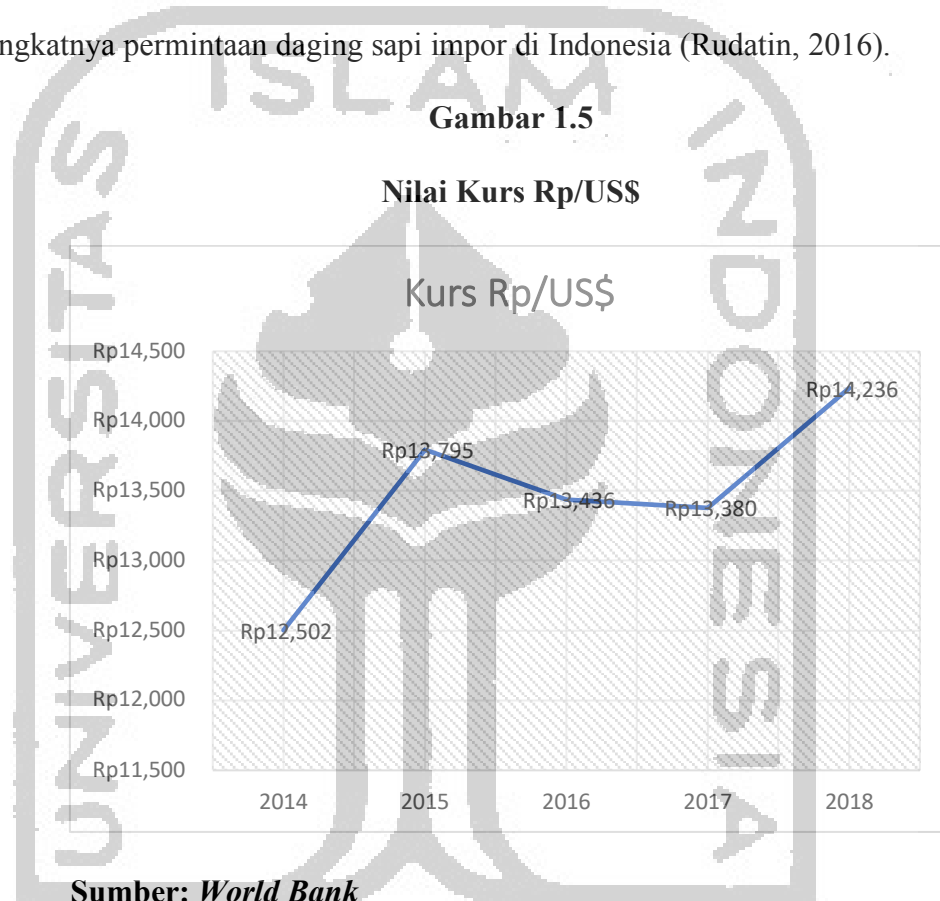
import daging sapi sudah mencapai 73,5 ribu ton atau hampir setengah dari jumlah volume impor daging sapi tahun 2018. Hal tersebut menunjukkan ketergantungan negara Indonesia pada impor daging sapi sehingga jumlah daging sapi yang diimpor terus bertambah setiap tahunnya.



Sumber: SUSENAS dan UN COMTRADE

Impor daging sapi selain dipengaruhi oleh produksi dan konsumsi dalam negeri, juga dipengaruhi faktor-faktor lain seperti harga daging sapi domestik, harga daging sapi impor, nilai kurs US\$, Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita suatu negara, bahkan inflasi juga ikut berperan dalam menentukan banyaknya volume daging sapi yang akan diimpor. Berdasarkan data dari SUSENAS dan UN COMTRADE harga daging sapi domestik tahun 2016 sebesar Rp.116.751/Kg dan tahun 2017 sebesar Rp.117.481/Kg, sedangkan untuk harga daging sapi impor tahun 2016 dan 2017 sebesar 4.1 US\$/Kg atau setara dengan Rp.55.087/Kg di tahun 2016 dan Rp.54.858/Kg di tahun 2017. Berdasarkan data tersebut, harga daging sapi domestik meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sedangkan

harga daging sapi impor tetap stabil diangka 4.1 US\$/Kg. Dengan harga daging sapi impor yang lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi domestik, konsumen pasti lebih memilih untuk membeli daging sapi impor. Kondisi ini membuat impor daging sapi semakin meningkat yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan daging sapi impor di Indonesia (Rudatin, 2016).



Dalam bisnis internasional, hubungan antara impor dan nilai kurs merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kurs sangat diperlukan dalam transaksi pembayaran internasional, salah satunya kurs dollar Amerika Serikat. Secara teoritis apabila nilai rupiah melemah, maka harga daging sapi impor akan semakin mahal, sebaliknya apabila nilai rupiah menguat maka harga daging sapi impor akan semakin murah. Kurs antara rupiah dengan dollar Amerika inilah yang akan menentukan banyaknya daging sapi yang akan diimpor di Indonesia.

Berdasarkan data dari *World Bank* nilai kurs Rp/US\$ tahun 2018 melemah sebesar Rp.14.236 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp.13.380.

Gambar 1.6

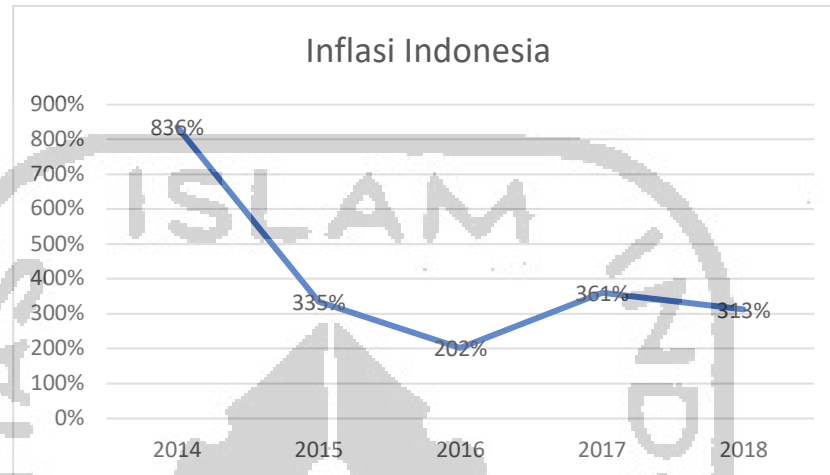
Gross Domestic Product (GDP) Perkapita Indonesia



Sumber: *World Bank*

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah keseluruhan dari semua barang dan jasa yang diproduksi di seluruh Indonesia. PDB juga mempengaruhi kegiatan impor. Adlin (2008) menyatakan bahwa PDB merupakan salah satu faktor penting karena dapat menunjukkan seberapa mampu perekonomian suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional. Apabila angka PDB semakin meningkat maka akan berdampak pada bertambahnya jumlah impor disuatu negara (Dison, 2015). Berdasarkan data dari *World Bank* tahun 2016-2018 GDP Perkapita Indonesia selalu mengalami peningkatan, hal tersebut berarti akan berdampak pada volume impor daging sapi di Indonesia yang semakin bertambah.

Gambar 1.7
Tingkat Inflasi Indonesia



Sumber: Bank Indonesia (BI)

Inflasi adalah keadaan terjadinya kenaikan harga-harga secara *absolute* (tajam) dan berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama. Berdampingan dengan adanya kenaikan harga-harga tersebut, nilai kurs mata uang akan menurun secara drastis sehubungan dengan adanya kenaikan harga-harga tersebut. Sedangkan menurut Keynes inflasi merupakan kenaikan harga rata-rata, harga yang dimaksud disini yaitu membelanjakan uangnya dengan barang atau jasa (Mankiw, 2003). Inflasi sendiri juga dapat mengakibatkan harga daging sapi yang diimpor lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi domestik, hal tersebut yang mengakibatkan volume daging sapi yang diimpor ke Indonesia berkembang semakin cepat. Berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI) tingkat inflasi Indonesia dari tahun 2014-2015 tidak stabil. Tingkat inflasi yang tidak stabil ini juga berakibat pada banyaknya volume impor daging sapi di Indonesia.

Volume impor daging sapi yang semakin meningkat tentu akan memberikan dampak negatif bagi peternak dalam negeri. Secara ekonomi makro, dampak yang paling terlihat akibat dari impor daging sapi ke Indonesia yaitu dapat menghancurkan perekonomian peternak. Dalam jangka panjang impor ini dapat merusak usaha dan industri peternakan nasional. Usaha dan industri dalam negeri tidak dapat berproduksi lagi yang disebabkan ketidakmampuan mereka dalam membiayai produksi dan biaya-biaya lainnya. Apabila hal tersebut sampai terjadi, maka ketahanan pangan Indonesia dapat terganggu, padahal ketahanan pangan merupakan faktor penting dalam membangun sebuah bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin membuat penelitian yang membahas tentang faktor-faktor apa saja yang membuat volume impor daging sapi ke Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya dengan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 1995-2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis diatas, maka rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Harga Daging Sapi Domestik terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Harga Daging Sapi Impor terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Nilai Kurs US\$/Rp terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia?

4. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) Perkapita Indonesia terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisa pengaruh harga daging sapi domestik terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
2. Untuk menganalisa pengaruh harga daging sapi impor terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
3. Untuk menganalisa pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) Perkapita Indonesia terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
4. Untuk menganalisa pengaruh nilai kurs US\$ terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
5. Untuk menganalisa pengaruh inflasi terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulis melakukan penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis, penelitian ini digunakan untuk menyelesaikan tugas akhir dan digunakan untuk menambah wawasan mengenai perkembangan dan isu-isu terkait impor ke Indonesia.
2. Bagi masyarakat, memberikan ilmu dan wawasan kepada masyarakat yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang impor daging sapi ke Indonesia.

3. Bagi pemerintah, sebagai rujukan atau masukan pemerintah dalam merancang kebijakan tentang Impor daging sapi ke Indonesia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Fatmawati dkk (2016) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Indonesia. Fatmawati et al. membahas tentang pengaruh konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, dan pendapatan masyarakat terhadap permintaan daging sapi di Indonesia selama 16 tahun yaitu dari tahun 1999-2014. Metode penelitian yang digunakan untuk mengolah data adalah metode analisis berganda. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa pendapatan masyarakat dan konsumsi daging sapi berpengaruh signifikan atau secara nyata terhadap permintaan daging sapi di Indonesia. Sedangkan variabel produksi daging sapi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi di Indonesia.

Prafajarika dkk (2016) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor daging sapi Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian Prafajarika et al. yaitu pengaruh nilai tukar, harga dalam negeri, dan harga internasional. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah volume daging sapi impor di Indonesia. Data yang digunakan adalah data dari tahun 2012-2014. Metode analisis data dalam penelitian ini ada dua yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda dan analisis deskriptif. Hasil analisis regresi linear dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, harga daging sapi dalam negeri, dan harga daging sapi internasional mempunyai pengaruh signifikan

secara bersama-sama terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Hasil analisis deskriptif dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia, sedangkan variabel harga daging sapi Internasional dan harga daging sapi dalam negeri hasilnya negatif atau tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia.

Ihza (2017) meneliti tentang analisis dan faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian Ihza yaitu harga daging sapi internasional, kurs, GDP perkapita dan impor daging sapi. Data yang digunakan adalah data tahunan deret waktu dari tahun 1989-2015. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini yaitu *Error Correction Model* (ECM). Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa variabel harga daging sapi internasional, kurs, GDP perkapita dalam jangka panjang maupun jangka pendek secara bersama-sama berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia.

Rudatin (2016) meneliti tentang analisis Impor daging sapi di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian Rudatin adalah harga daging sapi impor, GDP, harga daging sapi domestik, dan volume impor daging sapi di Indonesia. Data yang digunakan adalah data dari tahun 1983-2014. Metode analisis data yang digunakan untuk regresi adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dalam jangka pendek harga daging sapi impor, dan harga daging sapi domestik

mempunyai pengaruh yang signifikan kecuali pendapatan perkapita. Dalam jangka panjang, semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia.

Putra dan Surya (2015) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi daging impor di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian Putra dan Surya yaitu kurs dollar Amerika Serikat, harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, dan jumlah produksi daging sapi. Data yang digunakan yaitu data dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2013. Teknik analisa data yang digunakan untuk regresi data adalah metode analisa regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, jumlah produksi dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh secara simultan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia, sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, dan kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia.

Faodji (2015) meneliti tentang analisis impor daging sapi Indonesia dari Australia. Variabel yang digunakan dalam penelitian Faodji yaitu harga daging sapi dunia, harga daging sapi domestik, kurs Rupiah terhadap Dollar, *Gross Domestic Product* (GDP) Riil, populasi penduduk Indonesia, dan produksi daging sapi Indonesia. Data yang digunakan yaitu data *time series* periode 1990-2013. Teknik analisa yang digunakan untuk regresi data yaitu

Regresi Linier Berganda dengan metode OLS. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa variabel harga daging sapi domestik, GDP Riil, jumlah populasi penduduk Indonesia dan produksi daging sapi Indonesia berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia dari Australia, sedangkan harga daging sapi dunia dan kurs Rupiah terhadap Dollar tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia dari Australia.

Pakpahan (2012) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian Pakpahan yaitu harga daging sapi impor, harga daging domestik, kurs rupiah, *Gross Domestic Product*, dan *d97 (dummy variable)*. Data yang digunakan yaitu data *time series* selama 38 tahun (1973-2010). Teknik analisa yang digunakan untuk regresi data adalah metode *Error Correction Model (ECM)*. Hasil penelitian didapatkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek kecuali harga daging sapi domestik tidak berpengaruh signifikan, sedangkan dalam jangka panjang variabel-variabel yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia tahun 1973-2010.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perdagangan Internasional

Pengertian perdagangan Internasional menurut Huala Adolf yaitu proses terjadinya globalisasi ekonomi dengan sistem menukar barang atau

jasa melalui alat pembayaran internasional berdasarkan kehendak dari masing-masing pihak yang terlibat tanpa ada paksaan dan secara sukarela.

Krugman dan Obstfeld (2004) menjelaskan bahwa ada dua alasan pokok yang mengakibatkan suatu negara melakukan perdagangan internasional, dimana dari perdagangan internasional tersebut setiap negara akan mendapatkan keuntungan perdagangan (*gains from trade*). Alasan negara-negara berdagang antara lain:

1. Adanya perbedaan antar negara, dimana setiap negara mempunyai peluang untuk memperoleh keuntungan dari perbedaan tersebut sehingga mereka dapat menghasilkan sesuatu dengan maksimal.
2. Untuk mencapai tujuan skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi. Jika setiap negara memusatkan kegiatan produksinya pada satu produksi saja, maka negara tersebut akan menghasilkan barang-barang yang maksimal dan lebih efisien jika dibandingkan dengan negara yang memusatkan kegiatan produksi mereka pada berbagai jenis sektor.

Menurut Sukirno (2015), ada beberapa keuntungan dari melakukan perdagangan internasional, yaitu :

1. Mendapatkan barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri.

Hal ini dikarenakan setiap negara tidak dapat menghasilkan semua barang yang dibutuhkannya sendiri sehingga harus impor dari negara lain.

2. Mendapatkan keuntungan dari spesialisasi.

Dengan adanya spesialisasi dan perdagangan, masing-masing negara akan mendapatkan beberapa keuntungan yaitu faktor-faktor produksi yang dimiliki setiap negara dapat digunakan lebih efisien, dan setiap negara dapat menikmati lebih banyak barang dari yang dapat diproduksi di dalam negeri.

3. Memperluas pasar industri-industri dalam negeri.

Ada beberapa jenis industri yang dapat memenuhi permintaan dalam negeri sebelum mesin digunakan, berarti bahwa industri tersebut masih dapat meningkatkan produksi mereka jika menggunakan mesin. Apabila permintaan dalam negeri sudah dapat dipenuhi, salah satu cara untuk memperluas pasar yaitu industri tersebut dapat menjual barang mereka keluar negeri. Perdagangan luar negeri selain menambah produksi dan meningkatkan keuntungan, tetapi juga dapat menurunkan biaya produksi.

4. Menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktivitas.

Perdagangan luar negeri dapat memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik-teknik produksi yang lebih efektif dan cara-cara manajemen yang lebih baik. Negara berkembang dapat mengimpor mesin atau teknologi yang lebih modern dari negara maju sehingga produktivitas dari negara tersebut akan bertambah dan akan meningkatkan jumlah produksi yang dapat dihasilkan.

2.2.1.1 Teori Perdagangan Merkantilisme

Topik tentang perdagangan internasional sudah dibahas sejak jaman dahulu di berbagai negara seperti Prancis, Inggris, Spanyol, Belanda, dan Portugal seiring berkembangnya negara-negara tersebut menjadi negara modern. Teori perdagangan merkantilisme menyatakan bahwa cara suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah dengan mengekspor lebih banyak dibandingkan dengan jumlah impor. Surplus ekspor yang dihasilkan kemudian akan dibayar aliran arus logam mulia yang masuk, terutama emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki suatu negara maka semakin kaya dan kuat negara tersebut. Berarti pemerintah harus melakukan semua yang ada dalam kekuasaannya untuk meningkatkan ekspor suatu negara, dan mencegah atau membatasi impor, khususnya barang impor mewah. Dengan demikian teori perdagangan merkantilisme percaya bahwa satu negara bisa mendapatkan keuntungan hanya dengan mengorbankan negara lain dan menerapkan sistem kontrol pemerintah yang selektif dari semua kegiatan ekonomi dan perdagangan (Salvatore, 2014).

2.2.1.2 Teori Keunggulan Absolut Adam Smith

Menurut Adam Smith, keunggulan aboslut menjadi dasar dalam perdagangan antar dua negara. Suatu negara dalam produksi satu komoditas lebih efisien dibandingkan dengan negara lain yang memproduksi komoditas yang sama tetapi kurang efisien dalam

memproduksi komoditas lain. Dengan adanya spesialisasi antar negara, kedua negara tersebut bisa mendapatkan keuntungan dengan cara negara yang memiliki keunggulan absolut dapat bertukar hasil dengan negara yang memiliki kelemahan absolut. Adam Smith berpendapat dengan adanya perdagangan bebas maka semua negara akan mendapatkan keuntungan dan menyarankan kebijakan *laissez-faire* yaitu membatasi peran pemerintah untuk campur tangan dalam sistem ekonomi. Efek perdagangan bebas yaitu penggunaan sumber daya dunia digunakan secara efisien dan akan meningkatkan kesejahteraan dunia.

2.2.1.3 Teori Keunggulan Komparatif Model Ricardo

Hukum keunggulan komparatif menurut David Ricardo yaitu apabila suatu negara kurang efisien dibandingkan dengan negara lain dalam hal produksi kedua komoditas, masih ada landasan yang menyebabkan perdagangan tetap menguntungkan. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam produksi dan melakukan ekspor untuk komoditas yang kerugiannya absolutnya rendah sehingga negara tersebut mempunyai komoditas yang menjadi keunggulan komparatif, dan melakukan impor pada komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih tinggi yang menyebabkan negara tersebut mempunyai komoditas dengan kerugian komparatif.

2.2.2 Impor

Pengertian impor menurut Bea Cukai Indonesia adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam Daerah Pabean. Daerah Pabean adalah

wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan Landas Kontinen yang idalamnya berlaku Undang-Undang Kepabeanan.

Menurut Rusdiansyah (1998), barang impor dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1. Barang konsumsi: gandum, tekstil, beras, tembakau, ikan, susu, alat-alat rumah tangga, kosmetika dan obat-obatan.
2. Bahan baku/penolong: bahan-bahan kimia, kertas, kapas dan benang tenun, pupuk, semen, plastik, alat-alat listrik, besi/baja.
3. Barang modal: motor minyak/listrik, mesin-mesin, perlengkapan alat pengangkutan, alat-alat telekomunikasi, dan kendaraan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga dan perilaku investasi perusahaan cenderung sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi impor di suatu negara, karena sebagian besar barang yang diimpor merupakan barang konsumsi dan barang investasi. Segala sesuatu yang menaikkan pengeluaran konsumsi kemungkinan juga akan menaikkan permintaan akan impor. Sama halnya, segala sesuatu yang menaikkan pengeluaran investasi kemungkinan juga akan menaikkan permintaan impor. Pertimbangan lain dalam menentukan pengeluaran impor yaitu harga relatif barang yang diproduksi di dalam negeri dan di luar negeri. Apabila harga barang diluar negeri turun secara relatif terhadap harga brarang di dalam negeri, maka masyarakat cenderung lebih memilih

untuk mengkonsumsi produk luar negeri (Case dan Fair, 2004). Hal tersebut berhubungan dengan banyaknya permintaan daging sapi di Indonesia, karena harga daging sapi impor lebih murah dibandingkan dengan harga daging sapi domestik, maka masyarakat lebih memilih untuk membeli daging sapi impor sehingga mengakibatkan permintaan akan daging sapi impor semakin meningkat.

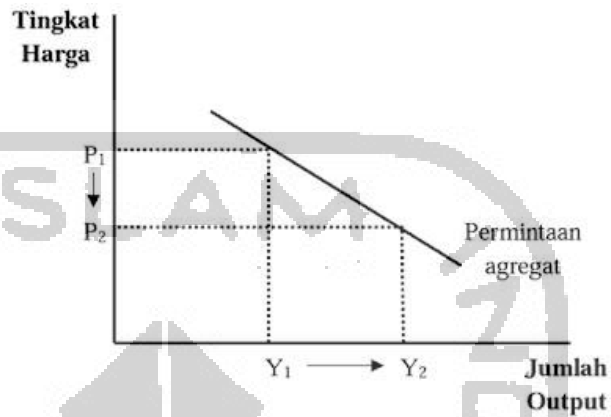
Impor mempunyai efek positif dan negatif bagi perekonomian Indonesia. Efek positifnya yaitu terpenuhinya kebutuhan masyarakat Indonesia, baik kebutuhan untuk dikonsumsi secara langsung atau kebutuhan sebagai bahan baku dalam proses produksi. Sedangkan efek negatif dari impor yaitu apabila jumlah impor lebih besar dibandingkan dengan jumlah ekspor, akan berakibat pada defisitnya neraca perdagangan Indonesia (Prafajarika dkk, 2016).

2.2.3 Teori Permintaan

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Dalam teori permintaan, ahli ekonomi membuat analisis sederhana yaitu bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya, oleh karena itu dalam teori permintaan yang dianalisis utama adalah hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut dan faktor-faktor lain yang tidak mengalami perubahan disebut *ceteris paribus*.

Hukum permintaan menurut Sadono Sukirno menyatakan semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap

barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit pula permintaan terhadap barang tersebut.



Gambar 2.1 Kurva Permintaan

Biasanya kurva permintaan dalam berbagai jenis barang menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Kurva yang seperti ini diakibatkan oleh sifat hubungan yang terbalik antara harga dan jumlah barang yang diminta. Apabila salah satu variabel naik (misalnya harga) maka variabel lainnya akan turun (misalnya jumlah yang diminta) (Sukirno, 2014).

Fungsi impor daging sapi di Indonesia secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Q_d = f.x(H_i, H_d, K_r, PDB, I_f)$$

Keterangan:

Q_d : Permintaan Impor Daging Sapi

H_i : Harga Daging Sapi Impor

H_d : Harga Daging Sapi Domestik

K_r : Kurs US\$

PDB : Produk Domestik Bruto

If : Inflasi

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia

2.2.4.1 Harga

Harga termasuk salah satu faktor pendukung dalam permintaan suatu barang, hal tersebut sesuai dengan hukum permintaan, apabila semakin rendah harga suatu barang maka permintaan akan barang tersebut juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila semakin tinggi harga suatu barang maka permintaan akan barang tersebut akan semakin menurun. Harga suatu barang sangat berpengaruh dalam perdagangan internasional, karena akan menentukan apakah suatu barang akan diekspor atau diimpor. Apabila harga suatu barang dalam negeri dapat dijual dengan harga yang lebih murah maka akan meningkatkan ekspor suatu negara dan apabila harga suatu barang dalam negeri dapat dijual dengan harga yang lebih mahal maka akan meningkatkan impor suatu negara.

2.2.4.2 Kurs Valuta Asing

Transaksi ekspor, impor, dan jasa aliran dana modal dari suatu negara ke negara lain memerlukan pasar valuta asing, yaitu pasaran yang melakukan pertukaran (atau jual beli) mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Untuk melakukan pertukaran atau jual beli tersebut dibutuhkan kurs valuta asing. Kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang

negara lain. Kurs valuta asing nilainya selalu berubah-ubah seiring berjalannya waktu, bentuk-bentuk perubahan tersebut berupa:

a. Depresiasi dan Apresiasi

Menurut Jeff Madura (2000), depresiasi (*depreciation*) yaitu penurunan nilai suatu valuta, sedangkan apresiasi (*apreciation*) merupakan peningkatan nilai valuta. Naik turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang negara lain tergantung pada mekanisme pasar (permintaan dan penawaran valuta asing) baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

b. Devaluasi dan Revaluasi

Pemerintah mempunyai kebijakan dalam menentukan nilai kurs dalam negeri, yaitu kebijakan devaluasi dan revaluasi. Devaluasi merupakan kebijakan pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang dalam negeri (berarti harga valuta asing dinaikkan). Sedangkan revaluasi merupakan kebalikan dari devaluasi, yaitu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan nilai mata uangnya.

Baik devaluasi dan revaluasi, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam perekonomian suatu negara. Ketika pemerintah memutuskan untuk melakukan devaluasi, maka pihak yang diuntungkan yaitu perusahaan eksportir dalam negeri dikarenakan harga produk dalam negeri lebih murah di pasar internasional sehingga meningkatkan penjualan produk-produk dalam negeri suatu negara. Sebaliknya, impor akan semakin

berkurang dikarenakan harga produk dari luar negeri terasa lebih mahal. Ketika pemerintah memutuskan untuk melakukan kebijakan revaluasi, ekspor suatu negara akan menurun dan impor akan mengalami peningkatan.

Menurut Sukirno (2015) selain adanya perubahan permintaan dan penawaran valuta suatu negara, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kurs, diantaranya:

1. Perubahan selera masyarakat.

Selera masyarakat akan mempengaruhi pola konsumsi mereka. Pola konsumsi yang berubah ini akan berdampak pada barang-barang yang akan dibeli termasuk barang-barang impor.

2. Harga barang impor dan ekspor yang berubah-ubah.

Apabila harga barang impor dan ekspor terus berubah-ubah, maka akan berdampak pada perubahan dalam penawaran dan permintaan atas mata uang suatu negara sehingga akan mempengaruhi kurs.

3. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada perubahan kurs karena biasanya mengakibatkan nilai valuta suatu negara menurun.

4. Perubahan pada tingkat suku bunga dan pengembalian investasi.

Tingkat pengembalian investasi dan suku bunga yang rendah mengakibatkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Apabila

modal yang mengalir ke luar negeri lebih banyak, maka akan meningkatkan permintaan mata uang negara tersebut. Sebaliknya, nilai mata uang suatu negara akan menurun apabila modal dalam negeri lebih sedikit dibandingkan dengan yang di alirkan ke luar negeri, karena tingkat pengembalian investasi dan suku bunga lebih tinggi di negara-negara lain.

5. Pertumbuhan ekonomi

Apabila tingkat ekspor suatu negara semakin meningkat, maka akan menaikkan nilai mata uang negara tersebut. Sebaliknya apabila tingkat impor suatu negara semakin meningkat, maka akan menurunkan nilai mata uang negara tersebut.

2.2.4.3 Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Mankiw (2012), Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara pada periode tertentu. Didalam suatu perekonomian, baik di negara maju maupun di negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk lain. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri (Sukirno, 2015).

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dihitung dengan dua cara. Pertama dengan pendekatan pengeluaran, yaitu dengan cara menjumlahkan pengeluaran untuk mendapatkan semua barang akhir

selama satu periode tertentu. Kedua dengan cara pendekatan pendapatan, yaitu penjumlahan dari pendapatan, sewa, bunga, dan laba yang diterima oleh semua faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang-barang akhir.

Pendekatan pengeluaran terhadap PDB mempunyai empat komponen utama yaitu konsumsi (meliputi pembelian barang dan jasa oleh rumah tangga dengan pengecualian pembelian rumah baru), investasi (meliputi pembelian peralatan dan struktur baru, termasuk pembelian rumah baru untuk rumah tangga), belanja pemerintah (meliputi pembelian barang dan jasa oleh pemerintah), dan ekspor neto (ekspor-impor). Hasil penjumlahan dari semua komponen tersebut sama dengan PDB (Mankiw, 2013).

$$Y = C + I + G + NX$$

Keterangan:

Y = Produk Domestik Bruto (PDB)

C = Konsumsi

G = Belanja Pemerintah

NX = Ekspor Neto

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat mengukur total pendapatan dan total perekonomian suatu negara untuk barang jadi dan jasa. Setiap GDP per orang (kapita) menjelaskan pendapatan dan pengeluaran dari rata-rata seseorang dalam perekonomian. Jumlah PDB perkapita yang

semakin tinggi akan meningkatkan pola konsumsi masyarakat akan daging sapi sehingga akan mempengaruhi volume daging sapi yang akan di impor ke Indonesia (Puspita, 2018).

2.2.4.4 Inflasi

Inflasi merupakan permasalahan yang akan terus dihadapi setiap negara. Inflasi adalah kenaikan harga-harga dalam tingkat umum. Tujuan jangka panjang pemerintah yaitu menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah. Inflasi bisa muncul disebabkan oleh banyak faktor, tingkat inflasi kadang meningkat tiba-tiba sebagai akibat dari adanya peristiwa tertentu yang terjadi diluar ekspektasi pemerintah seperti efek dari adanya depresiasi nilai mata uang yang besar atau bahkan ketidakstabilan politik. Inflasi yang berlebihan akan selalu dikaitkan dengan adanya perang dunia dan revolusi.

Menurut Sukirno (2015), jenis-jenis inflasi terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Inflasi tarikan permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi ketika perekonomian sedang tumbuh dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi akan menciptakan penapatan yang tinggi sehingga menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini kan menimbulkan inflasi.

2. Inflasi desakan biaya

Inflasi jenis ini juga terjadi ketika perekonomian suatu negara berkembang dengan pesat dengan tingkat penganggurannya yang sangat rendah. Ketika permintaan suatu perusahaan semakin meningkat, mereka akan menaikkan produksi dengan cara meningkatkan gaji dan upah karyawannya. Langkah tersebut mengakibatkan biaya produksi meningkat dan menyebabkan harga-harga barang meningkat.

3. Inflasi diimpor

Inflasi jenis ini berasal dari harga-harga barang yang diimpor. Kenaikan harga impor yang dimaksud yaitu harga suatu barang yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan perekonomian perusahaan.

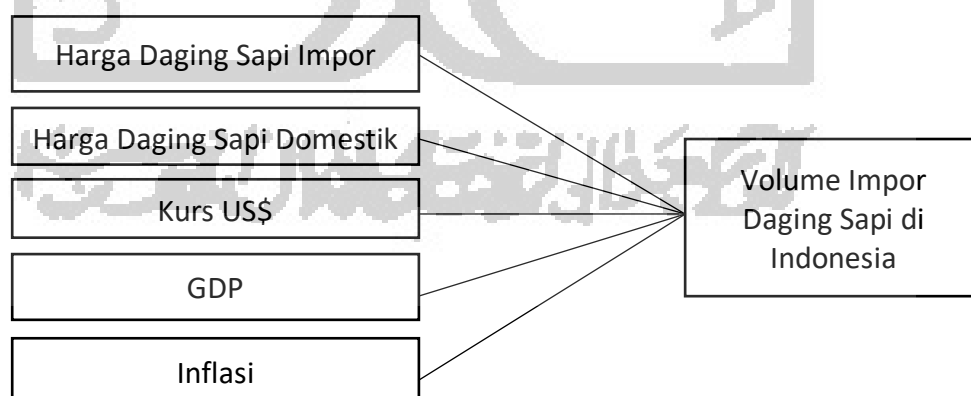
Mewujudkan inflasi nol persen (*zero inflation*) dalam perekonomian secara terus menerus merupakan hal yang mustahil untuk dicapai. Untuk menjaga inflasi agar berada pada tingkat yang sangat rendah, perlu adanya langkah-langkah dari bank sentral untuk mengatasi inflasi.

Kebijakan tersebut yaitu kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan kebijakan dasar segi penawaran. Kebijakan fiskal mengatasi inflasi dengan cara menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah. Kebijakan moneter mengurangi inflasi dengan cara mengurangi, menaikkan tingkat suku bunga dan membatasi kredit. Sedangkan kebijakan dasar segi penawaran mengurangi inflasi dengan cara

melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor dan pajak atas bahan mentah, melakukan penetapan harga, menggalakkan pertambahan produksi dan menggalakkan pertambahan teknologi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Impor merupakan kegiatan jual beli antar negara berupa membeli barang atau jasa, barang atau jasa dalam hal ini yaitu komoditi yang dihasilkan usatu negara ke negara lain. Setiap negara mempunyai keunggulan dalam komoditas tertentu, sehingga akan memunculkan adanya perdagangan internasional untuk saling melengkapi kebutuhan masing-masing negara-negara tersebut. Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya gemar mengkonsumsi daging sapi. Karena Indonesia belum mampu memenuhi permintaan masyarakat akan daging sapi, maka negara Indonesia memutuskan untuk melakukan impor daging sapi dari berbagai negara, seperti Australia dan Brazil.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemikiran secara teoritis hasil studi empiris yang pernah dilakukan, didapatkan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Harga Daging Sapi Domestik berpengaruh positif terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
2. Diduga Harga Daging Sapi Impor berpengaruh positif terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
3. Diduga *Gross Domestic Product* (GDP) Perkapita Indonesia berpengaruh positif terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
4. Diduga Nilai Kurs Rp/US\$ berpengaruh positif terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
5. Diduga Inflasi berpengaruh positif terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

3.1.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian penulis adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dapat diperoleh dari sumber kedua dan data tersebut biasanya sudah siap pakai. Sedangkan tipe data yang digunakan dalam analisis regresi yaitu dalam bentuk *time series*. Data runtut waktu (*time series*) merupakan sekumpulan data hasil observasi dalam rentang waktu tertentu, yaitu selama 24 tahun dari tahun 1995-2018. Didalam penelitian ini digunakan beberapa variabel, yaitu Volume Impor Daging Sapi, Harga Daging Sapi Domestik, Harga Daging Sapi Impor, Nilai Kurs Rp/US\$, *Gross Domestic Product* (GDP) Perkapita Indonesia, dan Inflasi.

3.1.2 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari berbagai sumber, yaitu *World Bank*, *UN Comtrade*, Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), SUSENAS, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian penulis sebagai objek penelitian yaitu Volume Impor Daging Sapi, Harga Daging Sapi Domestik, Harga Daging Sapi Impor, Nilai Kurs Rp/US\$, *Gross Domestic Product*

(GDP) Perkapita Indonesia, dan Inflasi. Berikut merupakan penjelasan dari variabel-variabel yang digunakan:

3.2.1 Volume Impor Daging Sapi di Indonesia (Y)

Impor daging sapi yaitu banyaknya jumlah daging sapi yang dibeli dari luar negeri untuk memenuhi permintaan dan konsumsi dalam negeri. Volume impor daging sapi semakin meningkat dari tahun ketahun dikarenakan produsen dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan akan daging sapi baik dalam sektor rumah tangga maupun industri yang memerlukan daging sapi sebagai bahan bakunya. Data volume daging sapi impor didapatkan dari *UN Comtrade* dengan kode HS 020230 dalam kurun waktu 1995-2018 yang dinyatakan dalam kilogram (Kg).

3.2.2 Harga Daging Sapi Domestik (X1)

Harga daging sapi domestik merupakan harga rata-rata daging sapi yang dijual di pasar Indonesia. Data harga daging sapi domestik diperoleh dari SUSENAS dalam kurun waktu 1995-2018 yang dinyatakan dalam satuan Rupiah.

3.2.3 Harga Daging Sapi Impor (X2)

Harga daging sapi impor merupakan harga rata-rata dari daging sapi luar negeri yang dijual dipasar Indonesia. Harga daging sapi Impor dijual dengan harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi domestik menjadikan masyarakat lebih memilih untuk membeli daging sapi impor. Data harga daging sapi impor diperoleh dari *UN Comtrade* dengan

kode HS 020230 dalam kurun waktu 1995-2018 yang dinyatakan dalam US\$ (Dollar Amerika).

3.2.4 Kurs Rp/US\$ (X3)

Kurs atau sering disebut dengan nilai tukar yaitu harga satu unit mata uang asing dengan mata uang domestik. Dalam penelitian ini kurs yang digunakan yaitu mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Kurs mempunyai peranan yang sangat penting dalam transaksi internasional untuk pembayaran ekspor maupun impor. Data kurs US\$ diperoleh dari *World Bank* dalam kurun waktu 1995-2018 yang dinyatakan dalam satuan Rupiah.

3.2.5 Gross Domestic Product (GDP) Perkapita Indonesia (X4)

Gross Domestic Product (GDP) Perkapita Indonesia merupakan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi disuatu negara pada periode tertentu. Data GDP Perkapita diperoleh dari *World Bank* dalam kurun waktu 1995-2018 yang dinyatakan dalam US\$ (Dollar Amerika).

3.2.6 Inflasi (X5)

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga dalam tingkat umum. Inflasi sangat berpengaruh dalam perekonomian suatu negara. Data inflasi diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dalam kurun waktu 1995-2018 yang dinyatakan dalam persen (%).

3.3 Metode Analisis yang Digunakan

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah Regresi Berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Regresi berganda

digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel, dalam penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi ke Indonesia tahun 1995-2018. Penyelesaian analisis *time series* dengan pendekatan regresi berganda menggunakan uji sebagai berikut:

3.3.1 Pemilihan Model Fungsi Regresi

Sebelum melakukan regresi, langkah awal yang harus dilakukan ialah menentukan model fungsi regresi. Model fungsi regresi tersebut yaitu model linier dan model log linier. Pemilihan fungsi regresi tersebut dilakukan dengan uji Mackinnon, White and Davidson (MWD) yang bertujuan untuk menentukan model regresi yang tepat, antara model linier ataupun log linier. Persamaan regresi dalam model linier dan log linier sebagai berikut:

$$\text{Linier} \quad : Y = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + e$$

$$\text{Log Linier} \quad : Y = \beta_0 + \beta_1\ln X_1 + \beta_2\ln X_2 + \beta_3\ln X_3 + e$$

Tabel 3.1

Hipotesis Hasil Uji MWD

Hipotesis nol (H_0)	Hipotesis alternatif (H_a)	
	Menolak	Tidak Menolak
Tidak menolak	Model linier tepat	Model linier dan log linier tepat
Menolak	Model linier dan log linier tidak tepat	Model log linier tepat

Sumber: Widarjono, 2017

Uji MWD yang dilakukan memiliki kelemahan, apabila hasil regresi uji MWD menolak hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) maka baik model linier dan log linier tidak tepat. Sebaliknya, apabila hasil

regresi uji MWD gagal menolak hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) secara bersamaan maka model linier dan log linier sama baiknya.

3.3.2 Metode Regresi Linier Berganda

Metode regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 HD - \beta_2 HI - \beta_3 GDP - \beta_4 KR + \beta_5 INF + e$$

Keterangan:

Y	= Volume Impor Daging Sapi Indonesia (Kg)
HD	= Harga Daging Sapi Domestik (Rp/Kg)
HI	= Harga Daging Sapi Impor (US\$)
GDP (US\$)	= <i>Gross Domestic Product</i> Perkapita Indonesia (US\$)
KR	= Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS (Rp/US\$)
INF	= Inflasi Indonesia (Persen)
β_0	= Konstanta Regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
e	= Error

3.3.3 Uji Hipotesis

3.3.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk menjelaskan besarnya proporsi independen yang mempengaruhi variabel dependen. Uji R^2 juga bertujuan untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang dibentuk. Nilai koefisien berada diantara 0 sampai 1. Jika nilai koefisien

mendekati angka 1 maka mempunyai hasil regresi yang semakin baik, begitu juga sebaliknya jika nilai koefisien mendekati angka 0 maka hasil regresi mempunyai hasil yang buruk (Widarjono, 2017).

3.3.3.2 Uji Individu (Uji t)

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Hipotesis uji t dinyatakan sebagai berikut:

H_0 : $\beta_i \leq 0$, tidak berpengaruh signifikan

H_a : $\beta_i \geq 0$, berpengaruh signifikan

Keterangan:

- a. Jika nilai probabilitas $< \alpha$ (alpha) 1%, 5%, dan 10% berarti menolak H_0 . Artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas $> \alpha$ (alpha) 1%, 5%, dan 10% berarti gagal menolak H_0 . Artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.3.3.3 Uji Serempak (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hipotesis uji F dinyatakan sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_a : Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Keterangan:

- a. Jika nilai Prob. (F-Statistic) $< \alpha$ (alpha) 1%, 5%, dan 10% berarti menolak H_0 . Artinya variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai Prob. (F-Statistic) $> \alpha$ (alpha) 1%, 5%, dan 10% berarti gagal menolak H_0 . Artinya variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.3.4 Uji Asumsi Klasik

3.3.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah yang nilai residualnya berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua metode yaitu: (1) Histogram residual, dan (2) Uji Jarque-Bera. Uji normalitas dinyatakan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Residual berdistribusi normal

H_a : Residual tidak berdistribusi normal

Keterangan:

- a. Jika nilai JB $> \alpha$ (alpha) 1%, 5%, 10% berarti gagal menolak H_0 . Artinya residual berdistribusi normal.
- b. Jika nilai JB $< \alpha$ (alpha) 1%, 5%, 10% berarti menolak H_0 . Artinya residual tidak berdistribusi normal.

3.3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk membuktikan bahwa dalam model regresi tidak mempunyai varian yang sama. Model regresi heteroskedastisitas mempunyai dampak penting pada estimator metode regresi berganda (OLS) karena tidak lagi BLUE. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah suatu model mengandung heteroskedastisitas atau tidak. Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk uji heteroskedastisitas ialah metode *White*. Uji heteroskedastisitas dinyatakan dalam hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada masalah heteroskedastisitas

H_a : Ada masalah heteroskedastisitas

Keterangan:

- a. Jika nilai probabilitas chi-square $> \alpha$ (alpha) 1%, 5%, 10% berarti gagal menolak H_0 . Artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai probabilitas chi-square $< \alpha$ (alpha) 1%, 5%, 10% berarti menolak H_0 . Artinya terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.3.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi satu sama lain antar observasi yang diurutkan berdasarkan runtut waktu. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode *Breusch-Godfrey*. Uji menggunakan metode *Breusch-Godfrey* membutuhkan kelambanan (lag) dimana lag yang dipakai ditentukan dengan *trial and error* dengan

membandingkan nilai absolut kriteria *Akaike* dan mencari nilai terkecil. Uji autokorelasi dijelaskan dalam hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada masalah autokorelasi

H_a : Ada masalah autokorelasi

Keterangan:

- a. Jika nilai probabilitas chi-square $> \alpha$ (alpha) 1%, 5%, 10% berarti gagal menolak H_0 . Artinya tidak ada masalah autokorelasi.
- b. Jika nilai probabilitas chi-square $< \alpha$ (alpha) 1%, 5%, 10% berarti menolak H_0 . Artinya terdapat masalah autokorelasi.

3.3.4.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen pada satu model regresi. Apabila terdapat multikolinieritas, hal tersebut menandakan bahwa model yang digunakan kurang bagus. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan metode VIF. Kriteria metode VIF sebagai berikut:

- a. Jika nilai VIF pada variabel independen < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas pada model regresi.
- b. Jika nilai VIF pada variabel independen > 10 maka terjadi multikolinieritas pada model regresi.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara volume impor daging sapi ke Indonesia dengan Harga Daging Sapi Domestik, Harga Daging Sapi Impor, *Gross Domestic Product* (GDP) Perkapita Indonesia, Kurs Rupiah terhadap dollar AS, dan Inflasi Indonesia pada tahun 1995-2018. Variabel dependen dari penelitian ini yaitu volume impor daging sapi ke Indonesia dari tahun 1995-2018 dengan satuan kilogram. Perkembangan volume impor dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif sehingga mengalami peningkatan dan penurunan.

Variabel independen dari penelitian ini menggunakan empat variabel dari tahun 1995-2018 yaitu harga daging sapi domestik dengan satuan rupiah, harga daging sapi impor dengan satuan US\$, *Gross Domestic Product* Indonesia dengan satuan US\$, nilai tukar rupiah terhadap dollar (kurs) dengan satuan Rupiah, dan inflasi Indonesia dengan satuan persen (%). Variabel-variabel yang digunakan juga cenderung fluktuatif sehingga Harga Daging Sapi Domestik, Harga Daging Sapi Impor, *Gross Domestic Product*, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (Kurs), dan Inflasi Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan sesuai dengan keadaan ekonomi saat itu.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Pemilihan Model Fungsi Regresi

Sebelum menggunakan alat analisis regresi, terlebih dahulu kita harus menentukan model regresi yang akan digunakan yaitu model linier dan model log-linier. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode Mackinnon, White, dan Davidson (MWD). Hasil uji MWD:

Tabel 4.1
Hasil Estimasi Uji MWD

Variabel	Prob.	R-squared	Model
Z1	0.0558	0.861544	Linier
Z2	0.3040	0.783467	Non-linier

Sumber: Eviews9 (data diolah).

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji MWD, didapatkan nilai probabilitas Z1 sebesar $0.0558 > \alpha$ ($5\% = 0.05$) sehingga tidak signifikan secara statistik. Sedangkan nilai probabilitas Z2 sebesar $0.3040 > \alpha$ ($5\% = 0.05$) yang artinya tidak signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil uji MWD diatas, karena Z1 dan Z2 sama-sama gagal menolak H_0 dan gagal menolak H_a sekaligus, maka kedua model tersebut sama baiknya. Pada analisis ini, model yang digunakan adalah model regresi linier karena data lebih terdistribusikan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 dimana nilai R-squared pada model linier $0.861544 > 0.783467$ nilai R-squared pada model non-linier.

4.2.2 Uji Model Linier Berganda

Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen (volume impor daging sapi) dengan variabel independen (harga domestik, harga impor, GDP Perkapita Indonesia, kurs Rp/US\$, dan inflasi) di Indonesia pada tahun 1995-2018.

Tabel 4.2

Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	59.91902	18.62502	3.217125	0.0048
HD	2.116024	0.389272	5.435849	0.0000
HI	-28.52669	8.517889	-3.349033	0.0036
GDP	-0.008171	0.015018	-0.544086	0.5931
KR	-6.330315	2.527704	-2.504373	0.0221
INF	0.191488	0.273061	0.701266	0.4921
R-squared	0.827224	Mean dependent var		39.81404
Adjusted R-squared	0.779231	S.D. dependent var		34.32551
S.E. of regression	16.12820	Akaike info criterion		8.611334
Sum squared resid	4682.141	Schwarz criterion		8.905848
Log likelihood	-97.33601	Hannan-Quinn criter.		8.689469
F-statistic	17.23627	Durbin-Watson stat		1.293179
Prob(F-statistic)	0.000003			

Sumber : Eviews9

Berdasarkan tabel 4.2 hasil regresi berganda, model persamaannya sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} - \beta_2 X_{2t} - \beta_3 X_{3t} - \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + e_t$$

$$Y_t = 59.91902 + 2.116024HD - 28.52669HI - 0.008171GDP - 6.330315KR + 0.191488INF + e$$

$$N = 24$$

$$R^2 = 0.827224$$

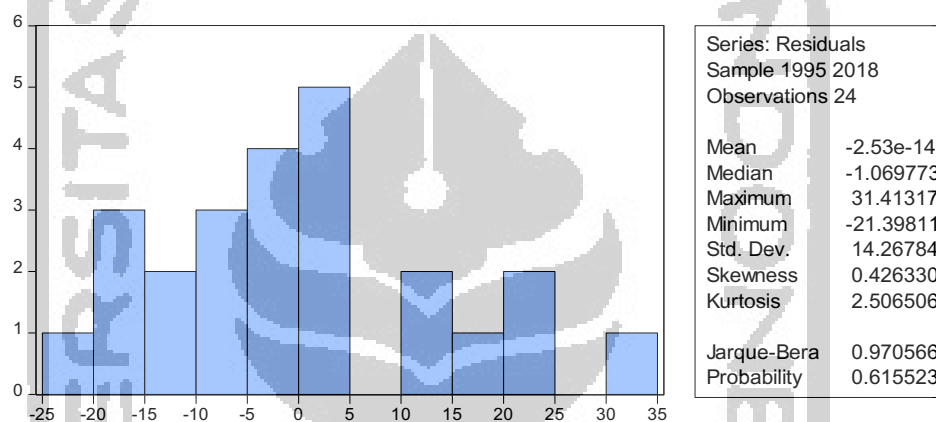
$$F = 17.23627$$

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode uji yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (J-B).

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Eviews9

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji normalitas menunjukkan nilai Jarque-Bera 0.970566 dengan probabilitas sebesar $0.615523 > \alpha = 5\% (0.05)$ sehingga gagal menolak H_0 yang artinya data berdistribusi normal.

4.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *White* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.584563	Prob. F(20,3)	0.8030
Obs*R-squared	19.09913	Prob. Chi-Square(20)	0.5154
Scaled explained SS	8.092394	Prob. Chi-Square(20)	0.9912

Sumber: Eviews9 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji heteroskedastisitas didapatkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square $0.515 > \alpha = 5\% (0.05)$ sehingga gagal menolak H_0 yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.2.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch Godfrey Serial* atau LM test. Hasil dari uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1.157710	Prob. F(2,16)	0.3392
Obs*R-squared	3.034060	Prob. Chi-Square(2)	0.2194

Sumber: Eviews9

Berdasarkan tabel 4.5 hasil autokorelasi didapatkan bahwa nilai Prob. Chi-Square $0.2194 > \alpha = 5\% (0.05)$, sehingga gagal menolak H_0 , berarti menerima H_0 yang artinya tidak ada masalah autokorelasi.

4.2.3.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	346.8913	32.00609	NA
HD	0.151533	60.09533	17.65239
HI	72.55443	58.41029	9.156157
GDP	0.000226	2.291325	1.820784
KR	6.389289	58.92956	6.007720
INF	0.074562	2.135106	1.462092

Sumber: Eviews9

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji multikolinieritas variabel domestik memiliki nilai VIF $17.65239 > 10$ maka ada multikolinieritas. Sedangkan variabel impor, gdp perkapita, kurs, dan inflasi memiliki nilai VIF kurang dari 10 sehingga tidak ada multikolinieritas. Meskipun terdapat multikolinieritas pada salah satu variabel, tetapi tetap menghasilkan estimasi BLUE karena masalah estimator yang BLUE tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antar variabel independen (harga domestik, harga impor, gdp perkapita, kurs US\$, dan inflasi) (Widarjono,2017)

4.2.4 Analisis Statistik

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi R^2

Uji koefisien determinasi R-squared (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan nilai R-squared sebesar 0.827224, artinya bahwa variasi variabel harga daging sapi domestik, harga daging sapi impor, GDP perkapita, kurs Rp/US\$, dan inflasi mempengaruhi variabel volume

impor daging sapi ke Indonesia sebesar 82.7224% sedangkan sisanya 17.2776% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.2.4.2 Uji Serempak (Uji F)

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan nilai prob. (F-Statistic) sebesar $0.000003 < \alpha = 5\% (0.05)$, sehingga menolak H_0 maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut signifikan yang berarti terdapat adanya pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen yaitu Harga Daging Sapi Domestik, Harga Daging Sapi Impor, *Gross Domestic Product* Perkapita Indonesia (GDP), Kurs Rp terhadap US\$, dan Inflasi terhadap variabel dependen yaitu Volume Impor Daging Sapi Indonesia.

4.2.4.3 Uji Individu (Uji t)

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien	Prob.	Keterangan
HD	2.116024	0.0000	Signifikan
HI	-28.52669	0.0036	Signifikan
GDP	-0.008171	0.5931	Tidak Signifikan
KR	-6.330315	0.0221	Signifikan
INF	0.191488	0.4921	Tidak Signifikan
Dengan α 5% (0.05)			

Sumber : Eviews9 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

4.2.4.3.1 Pengaruh Harga Daging Sapi Domestik terhadap Volume Impor

Daging Sapi

Nilai Probabilitas Harga Daging Sapi Domestik (HD) sebesar $0.0000 < \alpha = 5\% (0.05)$, sehingga menolak H_0 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Daging Sapi Domestik (HD) berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. Sedangkan nilai koefisien Harga Daging Sapi Domestik (HD) sebesar 2.116024 yang berarti apabila terjadi kenaikan Harga Daging Sapi Domestik (HD) sebesar Rp.1 maka akan menaikkan Volume Impor Daging Sapi di Indonesia sebesar 2.116024 Kg dan sebaliknya.

4.2.4.3.2 Pengaruh Harga Daging Sapi Impor terhadap Volume Impor

Daging Sapi

Nilai probabilitas Harga Daging Sapi Impor (HI) sebesar $0.0036 < \alpha = 5\% (0.05)$, sehingga menolak H_0 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Daging Sapi Impor (HI) berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. Sedangkan nilai koefisien Harga Daging Sapi Impor (HI) sebesar -28.52669 yang berarti apabila terjadi kenaikan Harga Daging Sapi Impor (HI) sebesar US\$ 1 maka akan menurunkan Volume Impor Daging Sapi di Indonesia sebesar 28.52669 Kg dan sebaliknya.

4.2.4.3.3 Pengaruh Gross Domestic Product Perkapita Indonesia terhadap Volume Impor Daging Sapi

Nilai probabilitas *Gross Domestic Product* (GDP) Perkapita Indonesia sebesar $0.5931 > \alpha = 5\%$ (0.05), sehingga gagal menolak H_0 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Gross Domestic Product* (GDP) Perkapita Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia.

4.2.4.3.4 Pengaruh Nilai Kurs (Rp/US\$) terhadap Volume Impor Daging Sapi

Nilai probabilitas Nilai Kurs (Rp/Kg) (KR) sebesar $0.0221 < \alpha = 5\%$ (0.05), sehingga menolak H_0 maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Kurs (Rp/Kg) (KR) berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. Sedangkan nilai koefisien Nilai Kurs (Rp/Kg) (KR) sebesar -6.330315 yang berarti apabila terjadi kenaikan Nilai Kurs (Rp/Kg) (KR) sebesar Rp.1 maka akan menurunkan Volume Impor Daging Sapi di Indonesia sebesar 6.330315 Kg dan sebaliknya.

4.2.4.3.5 Pengaruh Inflasi Indonesia terhadap Volume Impor Daging Sapi

Nilai probabilitas Inflasi Indonesia (INF) sebesar $0.4921 > \alpha = 5\%$ (0.05), sehingga gagal menolak H_0 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi Indonesia (INF) tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia.

4.2.5 Analisis Ekonomi

4.2.5.1 Pengaruh Harga Daging Sapi Domestik terhadap Volume Impor

Daging Sapi

Dari hasil analisis, variabel Harga Daging Sapi Domestik (HD) diperoleh hasil berpengaruh signifikan dan positif terhadap Volume Impor Daging Sapi yang artinya apabila semakin tinggi harga daging sapi domestik maka akan semakin tinggi pula volume impor daging sapi di Indonesia. Adanya perbedaan harga antara harga domestik dan harga impor juga menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya impor yang menyebabkan tingginya volume impor daging sapi di Indonesia. Apabila harga daging sapi domestik lebih mahal dibandingkan dengan harga daging sapi impor, maka konsumen lebih memilih untuk mengkonsumsi daging sapi impor dikarenakan harganya lebih murah sehingga Volume Impor Daging Sapi di Indonesia semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Faodji (2015), variabel Harga daging sapi domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia ke Indonesia.

4.2.5.2 Pengaruh Harga Daging Sapi Impor terhadap Volume Impor Daging Sapi

Dari hasil analisis, variabel Harga Daging Sapi Impor (HI) diperoleh hasil berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Volume Impor Daging

Sapi ke Indonesia yang artinya apabila Harga Daging Sapi Impor naik maka akan menurunkan Volume Impor Daging Sapi ke Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Pakpahan (2012), variabel Harga Daging Sapi Impor memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap volume impor daging sapi. Hasil tersebut sesuai dengan teori permintaan yaitu apabila terjadi kenaikan harga suatu barang maka akan menurunkan jumlah permintaan akan barang tersebut. Jumlah permintaan daging sapi impor akan berkurang apabila harga daging domestik lebih murah dibandingkan dengan harga daging sapi impor.

4.2.5.3 Pengaruh Gross Domestic Product Indonesia terhadap Volume Impor Daging Sapi

Dari hasil analisis, variabel *Gross Domestic Product* (GDP) Perkapita Indonesia diperoleh hasil tidak signifikan sehingga tidak berpengaruh terhadap Volume Impor Daging di Indonesia. Ketidaksesuaian ini mungkin disebabkan karena meskipun pendapatan masyarakat tinggi namun mereka memilih untuk tidak membelanjakan pendapatan mereka untuk konsumsi, melainkan masyarakat lebih memilih untuk menghemat dana dengan cara menabung di bank atau investasi dibandingkan membelanjakannya. Selain itu, dapat disebabkan karena adanya pergeseran belanja dari komponen makanan ke komponen non-makanan sehingga GDP perkapita Indonesia tidak lagi mempengaruhi Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. Berdasarkan data BPS, komponen konsumsi rumah tangga (belanja makanan dan minuman serta transportasi dan komunikasi)

mengalami perlambatan pertumbuhan. Belanja makanan dan minuman tahun 2018 tumbuh sebesar 5,12%, atau melambat dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 5,24% yang disebabkan karena adanya pergeseran belanja dari makanan ke komponen non-makanan. Contohnya pada belanja restoran dan hotel tahun 2018 tumbuh sebesar 5,56% lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 yang hanya sebesar 5,4%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Rudatin (2016) dimana variabel *per capita income* (GDP) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Lastina dan Nyoman (2014) dalam penelitiannya juga diperoleh variabel PDB memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap impor kentang Indonesia tahun 2005-2012.

4.2.5.4 Pengaruh Nilai Kurs (Rp/US\$) terhadap Volume Impor Daging Sapi

Dari hasil analisis, variabel Nilai Kurs (Rp/Kg) (KR) diperoleh hasil signifikan dan berpengaruh negatif yang artinya apabila nilai kurs rupiah semakin meningkat maka akan menurunkan volume impor daging sapi di Indonesia. Hasil tersebut sesuai dengan teori kurs dimana memiliki pengaruh negatif terhadap impor. Ketika nilai kurs rupiah menurun juga dapat disebabkan oleh kenaikan harga-harga umum, penurunan nilai tukar akan membuat harga dari produk dalam negeri menjadi lebih mahal jika dibandingkan dengan harga produk impor yang lebih murah sehingga masyarakat Indonesia lebih memilih untuk membeli barang impor dan mengakibatkan kenaikan volume impor.

Hasil penelian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Anggaristyadi (2011) dimana variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1985-2008.

4.2.5.5 Pengaruh Inflasi Indonesia terhadap Volume Impor Daging Sapi

Dari hasil analisis, variabel Inflasi (INF) diperoleh hasil berpengaruh tidak signifikan sehingga tidak berpengaruh terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori inflasi yang dikemukakan oleh Sukirno yaitu inflasi akan mengakibatkan harga-harga produksi mengalami kenaikan dan harga barang impor relatif murah jika dibandingkan dengan harga barang dalam negeri (lokal) dan jumlah impor akan meningkat. Hal tersebut dapat terjadi karena seberapapun kenaikan harga daging sapi impor, apabila permintaan masyarakat akan konsumsi daging sapi terus meningkat sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. Dilihat dari ekonomi makro inflasi merupakan indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi volume impor, tetapi pada penelitian ini inflasi tidak berpengaruh terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Alasan lain yang mungkin logis yaitu variabel inflasi tidak mengalami fluktuasi yang cukup selama periode pengamatan untuk mendorong terjadinya perubahan tingkat impor sehingga tidak berpengaruh terhadap volume impor daging sapi di Indonesia.

Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Anggaristyadi (2011) dimana variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1985-2008.



BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia, maka kesimpulan dari tiap-tiap variabel sebagai berikut:

1. Harga Daging Sapi Domestik, Harga Daging Sapi Impor, dan Kurs (Rp/US\$) berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. Sedangkan *Gross Domestic Product* (GDP) perkapita Indonesia, dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia.
2. Harga Daging Sapi Domestik berpengaruh positif terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diduga.
3. Harga Daging Sapi Impor berpengaruh negatif terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang diduga.
4. *Gross Domestic Product* (GDP) Perkapita Indonesia berpengaruh negatif terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang diduga.
5. Nilai Kurs (Rp/US\$) berpengaruh negatif terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang diduga.

6. Inflasi berpengaruh positif terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diduga.

5.2 Implikasi/Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia, maka implikasi dari penulis sebagai berikut:

1. Harga daging sapi berkaitan dengan produksi dalam negeri dan permintaan konsumen. Pemerintah harus memperhatikan produksi daging sapi dalam negeri, mengontrol harga daging sapi domestik, dan kualitas daging sapi lokal sehingga kebutuhan daging sapi Indonesia terpenuhi dan dapat mengurangi volume impor daging sapi di Indonesia.
2. Pemerintah harus menjaga inflasi Indonesia agar nilainya tetap stabil sehingga dapat mengurangi volume impor daging sapi di Indonesia. Apabila inflasi terjaga atau bahkan turun, maka harga daging sapi domestik lebih murah sehingga tidak perlu mengimpor daging sapi dari luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agribisnis, M. (2018). No Title. 4(2), 98–108.
- Agung, A., Surya, B., Pinandra, O., & Rustariyuni, S. D. (2013). Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat , Harga Impor , Harga Domestik , Jumlah Produksi Terhadap Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia Tahun 1998 – 2013. 1048–1062.
- Atikah. (2017). Analisis pengaruh permintaan impor daging sapi di Indonesia dari Australia tahun 1995-2016 skripsi.
- Anggaristyadi. (2011). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Cadangan Devisa dan Inflasi Terhadap Perkembangan Impor Tahun 1985-2008 skripsi.
- Bank Indonesia. (2019). Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data>
- Baso, J. N., Jurusan, M., Ekonomi, I., Halu, U., Pengajar, S., Ilmu, J., ... Oleo, H. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di indonesia. 1(April), 128–134.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (1999). Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro. Jakarta: PT Indeks.
- Faodji, I. (2015). Analisis Impor Daging Sapi Indonesia dari Australia (Tahun 1990-2013) skripsi.
- Impor, T., Dari, I., & Junaidi, S. K. (2018). Pengaruh Pendapatan Nasional , Inflasi Dan Nilai Tukar Yuan. 60(2), 111–118.
- Indonesia, S. D. I. (2012). Economics Development Analysis Journal. 1(2).
- Kariyasa, K. (2005). Analisis penawaran dan permintaan daging sapi di indonesia sebelum dan saat krisis ekonomi: suatu analisis proyeksi swasembada daging sapi 2005. 1–21.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2004). Ekonomi Internasional Teori Dan Kebijakan Edisi Lima. Jakarta: PT Indeks.
- Madura, J. (2000). Manajemen Keuangan Internasional. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2013). Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: Salemba Empat.

- Penggunaan, E., Produksi, F., Cabai, U., Sumowono, K., & Semarang, K. (2013). *Economics Development Analysis Journal*. 2(4), 446–455.
- Prafajarika, S. W. (2016). Internasional terhadap Volume Impor Daging Sapi Indonesia (Survey Volume Impor Komoditi Daging Sapi Indonesia Tahun 2012 – 2014). 34(1), 65–72.
- Priyanto, D. (2005). Evaluasi Kebijakan Impor Daging Sapi Melalui Analisis Penawaran Dan Permintaan (The Evaluation of Meat Importation Trough Supply and Demand Analysis). 275–284.
- Putera. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, PDB, Cadangan Devisa dan PMA Terhadap Nilai Impor di Indonesia 2009:Q1-2014:Q4 skripsi.
- Rudatin, A. (2016). Analysis on Indonesia's beef import. *Economic Journal of Emerging Markets*, 8(1), 65–72. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol8.iss1.art5>
- Rusdiansyah, Y. (1998). Analisis Makro Bisnis. Jakarta: Badan Penerbit IPWI.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional Edisi 9*. Jakarta: Salemba Empat.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: P.T Media Global Edukasi.
- Sukirno, S. (2014). *Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pegantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- The World Bank. (2019). World Bank Group. Retrieved from <https://data.worldbank.org>
- UN Comtrade. (2019). Retrieved from <https://comtrade.un.org/data/>
- Vol, F. E. (2016). Kajian tentang impor daging sapi di indonesia. 17(2), 75–91.
- Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zainuddin, A., Asmarantaka, R. W., & Harianto, H. (2015). Integrasi Harga Daging Sapi Di Pasar Domestik Dan Internasional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(2), 109–128. <https://doi.org/10.30908/bilp.v9i2.4>

LAMPIRAN

Lampiran I

Data

Tahun	Volume (Kg)	Harga Domestik (Rp/Kg)	Harga Impor (US\$/Kg)	GDP perkapita (US\$)	Kurs (Rp/US\$)	inflasi (%)
1995	5,988	9,047	1,9	1,026	2,248	8,6
1996	14,488	10,137	2,0	1,137	2,342	6,5
1997	22,259	10,697	1,5	1,064	2,909	11,1
1998	8,327	15,609	1,1	463	10,013	77,6
1999	9,764	22,448	1,4	671	7,855	2
2000	25,31	24,989	1,5	780	8,421	9,4
2001	15,39	29,003	1,4	748	10,452	12,55
2002	10,411	33,331	1,6	900	8,985	10,03
2003	9,796	34,33	1,7	1,066	8,507	5,16
2004	10,793	34,484	2,3	1,15	9,336	6,4
2005	19,08	39,916	2,1	1,264	9,879	17,11
2006	22,711	43,866	1,9	1,59	9,065	6,6
2007	36,234	45,599	2,3	1,861	9,466	6,59
2008	42,26	50,871	2,8	2,168	11,005	11,06
2009	62,34	58,178	2,8	2,263	9,447	2,78
2010	84,507	66,329	3,2	3,125	9,036	6,96
2011	55,413	69,641	3,7	3,648	9,113	3,79
2012	30,377	76,925	4,0	3,701	9,718	4,3
2013	39,569	90,401	4,5	3,642	12,25	8,38
2014	57,052	99,332	4,8	3,624	12,502	8,36
2015	43,153	104,328	4,6	3,332	13,795	3,35
2016	100,464	116,751	4,1	3,563	13,436	2,02
2017	94,336	117,481	4,1	3,836	13,380	3,61
2018	135,515	118,641	3,8	3,894	14,236	3,13

Lampiran II

Uji MWD Z1

Dependent Variable: VOL
 Method: Least Squares
 Date: 12/13/19 Time: 23:13
 Sample: 1995 2018
 Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	101.2711	26.46012	3.827309	0.0013
HD	2.959022	0.545179	5.427617	0.0000
HI	-47.52593	12.13363	-3.916876	0.0011
GDP	-0.020740	0.015128	-1.370936	0.1882
KR	-9.998934	2.935173	-3.406592	0.0034
INF	0.480844	0.288332	1.667674	0.1137
Z1	-37.73076	18.38039	-2.052772	0.0558
R-squared	0.861544	Mean dependent var		39.81404
Adjusted R-squared	0.812677	S.D. dependent var		34.32551
S.E. of regression	14.85635	Akaike info criterion		8.473225
Sum squared resid	3752.092	Schwarz criterion		8.816824
Log likelihood	-94.67870	Hannan-Quinn criter.		8.564382
F-statistic	17.63046	Durbin-Watson stat		1.220010
Prob(F-statistic)	0.000002			

Lampiran III

Uji MWD Z2

Dependent Variable: LOG(VOL)

Method: Least Squares

Date: 12/13/19 Time: 23:15

Sample: 1995 2018

Included observations: 24

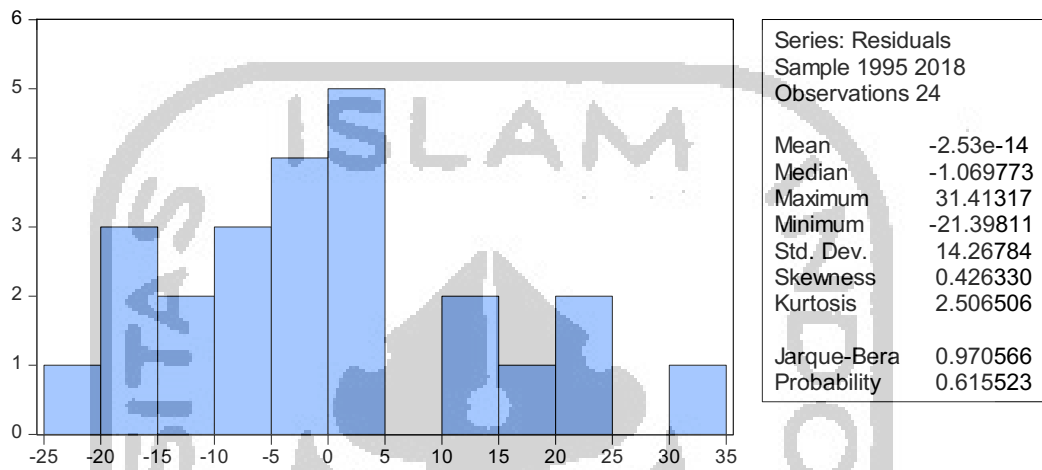
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.680497	1.142030	-0.595866	0.5591
LOG(HD)	2.097153	1.053908	1.989883	0.0629
LOG(HI)	-0.392281	0.974232	-0.402656	0.6922
LOG(GDP)	0.038371	0.059066	0.649616	0.5246
LOG(KR)	-1.730911	1.035597	-1.671415	0.1129
INF	0.011280	0.010508	1.073452	0.2981
Z2	-0.010203	0.009626	-1.059945	0.3040
R-squared	0.783467	Mean dependent var		3.328686
Adjusted R-squared	0.707044	S.D. dependent var		0.883985
S.E. of regression	0.478461	Akaike info criterion		1.602007
Sum squared resid	3.891717	Schwarz criterion		1.945606
Log likelihood	-12.22408	Hannan-Quinn criter.		1.693164
F-statistic	10.25168	Durbin-Watson stat		1.238564
Prob(F-statistic)	0.000073			

Lampiran IV

Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: VOL
 Method: Least Squares
 Date: 12/13/19 Time: 23:16
 Sample: 1995 2018
 Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	59.91902	18.62502	3.217125	0.0048
HD	2.116024	0.389272	5.435849	0.0000
HI	-28.52669	8.517889	-3.349033	0.0036
GDP	-0.008171	0.015018	-0.544086	0.5931
KR	-6.330315	2.527704	-2.504373	0.0221
INF	0.191488	0.273061	0.701266	0.4921
R-squared	0.827224	Mean dependent var		39.81404
Adjusted R-squared	0.779231	S.D. dependent var		34.32551
S.E. of regression	16.12820	Akaike info criterion		8.611334
Sum squared resid	4682.141	Schwarz criterion		8.905848
Log likelihood	-97.33601	Hannan-Quinn criter.		8.689469
F-statistic	17.23627	Durbin-Watson stat		1.293179
Prob(F-statistic)	0.000003			

Lampiran V**Asumsi Klasik****Uji Normalitas****Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.157710	Prob. F(2,16)	0.3392
Obs*R-squared	3.034060	Prob. Chi-Square(2)	0.2194

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/13/19 Time: 23:20

Sample: 1995 2018

Included observations: 24

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.042099	18.52034	0.110263	0.9136
HD	0.064989	0.389959	0.166655	0.8697
HI	-2.081098	8.689389	-0.239499	0.8138
GDP	-0.003118	0.016028	-0.194517	0.8482
KR	0.086276	2.644660	0.032623	0.9744
INF	0.001004	0.273208	0.003674	0.9971
RESID(-1)	0.424631	0.279135	1.521238	0.1477
RESID(-2)	-0.158909	0.296502	-0.535945	0.5994

R-squared	0.126419	Mean dependent var	-2.53E-14
Adjusted R-squared	-0.255772	S.D. dependent var	14.26784
S.E. of regression	15.98872	Akaike info criterion	8.642846
Sum squared resid	4090.229	Schwarz criterion	9.035531
Log likelihood	-95.71415	Hannan-Quinn criter.	8.747025
F-statistic	0.330774	Durbin-Watson stat	1.904016
Prob(F-statistic)	0.928388		

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.584563	Prob. F(20,3)	0.8030
Obs*R-squared	19.09913	Prob. Chi-Square(20)	0.5154
Scaled explained SS	8.092394	Prob. Chi-Square(20)	0.9912

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 12/13/19 Time: 23:20

Sample: 1995 2018

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6086.441	8240.759	0.738578	0.5137
HD^2	2.120723	3.249218	0.652687	0.5605
HD*HI	18.72419	123.9908	0.151013	0.8895
HD*GDP	-3.090604	3.011208	-1.026367	0.3802
HD*KR	-77.01699	55.87214	-1.378451	0.2619
HD*INF	17.81139	12.26083	1.452708	0.2422
HD	410.2796	381.9875	1.074066	0.3615
HI^2	-99.45311	1534.796	-0.064799	0.9524
HI*GDP	108.9466	285.5157	0.381578	0.7282
HI*KR	-110.0663	552.0480	-0.199378	0.8547
HI*INF	-93.77490	158.3383	-0.592244	0.5954
HI	-830.6722	5380.761	-0.154378	0.8871
GDP^2	0.063101	0.278909	0.226242	0.8356
GDP*KR	12.89660	16.65876	0.774163	0.4952
GDP*INF	-1.889016	2.042650	-0.924787	0.4233
GDP	-224.8469	349.5273	-0.643289	0.5658
KR^2	491.2424	302.3373	1.624816	0.2027
KR*INF	-120.5562	83.63759	-1.441411	0.2451
KR	-3655.275	2550.394	-1.433220	0.2472
INF^2	21.55090	19.75246	1.091049	0.3550
INF	53.36269	346.3274	0.154082	0.8873

R-squared	0.795797	Mean dependent var	195.0892
Adjusted R-squared	-0.565556	S.D. dependent var	244.6022
S.E. of regression	306.0516	Akaike info criterion	13.95594
Sum squared resid	281002.8	Schwarz criterion	14.98674
Log likelihood	-146.4713	Hannan-Quinn criter.	14.22941
F-statistic	0.584563	Durbin-Watson stat	2.547179
Prob(F-statistic)	0.803043		

Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 12/13/19 Time: 23:21
 Sample: 1995 2018
 Included observations: 24

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	346.8913	32.00609	NA
HD	0.151533	60.09533	17.65239
HI	72.55443	58.41029	9.156157
GDP	0.000226	2.291325	1.820784
KR	6.389289	58.92956	6.007720
INF	0.074562	2.135106	1.462092

